

BAGAIMANA PENDANAAN UTANG MENSTIMULASI MANAJEMEN LABA?

Grace¹, Dedhy Sulistiawan²

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya

¹Corresponding author: s130317109@student.ubaya.ac.id  <https://orcid.org/0000-0002-8372-4674>

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim: 09/01/2021

Revisi pertama: 30/03/2021

Diterima: 29/04/2021

Tersedia online: 21/06/2021

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pendanaan utang terhadap manajemen laba. Keberadaan KAP besar digunakan sebagai variabel moderasi. Dengan menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019, studi ini menunjukkan bukti bahwa pendanaan utang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan rugi dan berutang banyak akan diawasi oleh pemberi pinjaman sehingga tindakan manajemen laba akan tereduksi. Keberadaan KAP besar ternyata juga mempengaruhi relasi antara pendanaan utang dan manajemen laba. Temuan riset ini berkontribusi pada teori akuntansi positif, secara spesifik pada hipotesis perjanjian utang.

Kata Kunci: kualitas audit, pendanaan utang, manajemen laba

ABSTRACT

The main purpose of this study is to examine the effect of debt financing on earnings management. The existence of large accounting firms is used as moderating variable. Using a sample of non-financial firms listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019, this study shows evidence that debt financing has a negative effect on earnings management in loss companies. It indicates that the firms, which have negative earnings and bigger debts, will be supervised by the lender to reduce earnings management actions. The existence of a large accounting firm also affects the relationship between debt financing and earnings management. The finding of this research contributes to positive accounting theory, specifically the debt covenant hypothesis.

Keywords: Audit quality, debt financing, earnings management

1. Pendahuluan

Laporan keuangan disajikan untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen kepada penyedia modal. Dalam menyusun laporan keuangan, manajemen bisa menggunakan justifikasinya untuk memilih metoda akuntansi guna mendapatkan laba yang diinginkan. Hal itu menstimulasi terjadinya masalah keagenan. Selain perbedaan kepentingan prinsipal dan agen, asimetri informasi juga terjadi dalam hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Sitanggang, Karbhari, Matemilola & Ariff (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi menghasilkan tingkat praktik manajemen laba yang tinggi. Menurut Orazalin & Akhmetzhanov (2019), manajemen laba semakin mendapat perhatian di antara para pembuat kebijakan, investor, praktisi dan akademisi, karena mampu menyembunyikan kinerja perusahaan yang sebenarnya, serta mengurangi kualitas informasi akuntansi.

Perusahaan yang didominasi dengan pendanaan utang cenderung melakukan manajemen laba. Studi Sincerre, Sampaio, Fama & Dos Santos (2016) mendukung ide tersebut dengan menunjukkan bukti bahwa perusahaan yang menerbitkan surat utang cenderung menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih besar. Demikian pula Wang, Lin, Werner & Chang (2018), menjelaskan manajer memanipulasi laba ke jumlah yang tinggi (*income increasing*) untuk menyesatkan investor agar percaya bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional yang lebih baik dan nilai yang lebih tinggi daripada yang sebenarnya. Dari perspektif lain, pihak yang memberi pinjaman atau pemegang surat utang akan cenderung berkonsentrasi pada kemampuan perusahaan peminjam untuk menghasilkan arus kas masa depan untuk menjamin pembayaran bunga dan pokok utang. Pemegang utang menuntut informasi yang berkualitas lebih tinggi, terutama pendapatan, untuk menilai kelayakan kredit yang berkelanjutan dari peminjam (Grossman & Hart, 1982; Jensen, 1986). Ketika laba dapat memprediksi arus kas masa depan dengan lebih akurat, kreditor memiliki risiko lebih rendah karena mereka dapat memperkirakan risiko solvabilitas, risiko likuiditas, dan risiko kebangkrutan dengan lebih tepat. Utang juga dapat mengikat manajemen untuk melakukan komitmen awal terhadap informasi berkualitas tinggi karena biaya pinjaman yang lebih rendah (Diamond, 1991).

Teori kontrak (*Contracting Theory*) mengusulkan bahwa pemegang utang swasta mengharuskan pembatasan ketat untuk menghindari manajemen laba. Manajemen kemungkinan besar akan menggunakan pemilihan akuntansi untuk memanipulasi laba terkait dengan perjanjian utang sehingga pihak manajemen tidak melanggar. Studi ini mengindikasikan bahwa posisi utang saat ini akan mempengaruhi perilaku manajemen laba perusahaan. Untuk meningkatkan reputasi laporan keuangan, audit atas laporan keuangan perlu dilakukan. Kantor akuntan publik (KAP) mereview kewajaran informasi dalam laporan keuangan untuk setidaknya mengurangi asimetri informasi yang lebih besar dan konflik kepentingan manajemen, sehingga kredibilitas perusahaan pun meningkat.

Kualitas laba perusahaan akan lebih rendah pada perusahaan dengan utang yang banyak karena kepentingan kreditor lebih dominan. Studi Becker, Defond, Jiambalvo & Subramanyam (1998) menjelaskan bahwa negosiasi ulang kontrak dalam perusahaan dengan utang yang lebih tinggi menciptakan motif untuk mengurangi pendapatan. Studi ini berupaya menambahkan fitur penting dalam pengujian, yaitu keberadaan kantor akuntan publik besar sebagai faktor penting yang menjelaskan hubungan antara kebijakan utang

dan manajemen laba. Salah satu keunikan dari studi ini adalah analisis berbasis kondisi perusahaan laba dan rugi. *Prospect theory* menjelaskan bahwa terdapat perbedaan keputusan saat kondisi laba dan rugi. Demikian pula dengan perilaku akuntan dalam menyajikan informasi keuangan. Termasuk juga penjelasan Scott (2015) tentang koefisien respon laba yang akan berbeda dalam kondisi laba atau rugi.

2. Kerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Healy dan Wahlen, (1999) menuliskan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan menyusun laporan keuangan. Scott (2015) mempertajam pengertian manajemen laba, yaitu pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi ataupun tindakan nyata yang mempengaruhi laba dan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Laba dalam laporan keuangan perusahaan terdiri dari komponen kas (arus kas yang berasal dari kegiatan operasional) dan akrual. Kebijakan manajemen dalam laporan keuangan digunakan untuk memanipulasi laba didefinisikan sebagai manajemen laba akrual, dan penyimpangan dari kegiatan operasional perusahaan untuk memanipulasi laba yang dilaporkan didefinisikan sebagai manajemen laba riil (Healy & Wahlen, 1999). Studi ini berfokus pada manajemen akrual. Prinsipnya, akrual terdiri *discretionary accruals* (DAC) dan *non-discretionary accruals* (NDAC). Fleksibilitas dari DAC, akan memberikan kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi terhadap laba. DAC ini tidak bisa diobservasi secara langsung pada laporan keuangan, namun bisa diestimasi dengan model manajemen laba. Studi ini juga meyakini bahwa manajemen laba berfokus pada total akrual sebagai sumber pusat perhatiannya.

Pemberi pinjaman mengharapkan kualitas informasi yang tinggi untuk mengevaluasi kelayakan kredit peminjam yang berkelanjutan (Grossman & Hart, 1982). Ketika utang mengurangi konflik agensi yang berbeda, manajemen memiliki beberapa motif untuk menyamarkan kejadian ekonomi melalui pilihan kebijakan akuntansi. Ahn & Choi (2009) mendokumentasikan manajemen laba yang lebih rendah untuk perusahaan yang sehat secara finansial guna mendapatkan pinjaman bank. Ghosh & Moon (2010) menyebutkan bahwa total utang secara signifikan berhubungan negatif dengan manajemen laba untuk sampel perusahaan dengan utang rendah; namun, tingkat kelayakan kredit yang sangat tinggi terkait dengan akrual diskresioner yang lebih tinggi.

Kualitas laporan keuangan dipengaruhi secara negatif oleh utang. Karena utang relatif tinggi, manajemen memiliki kecenderungan kuat untuk menyembunyikan pilihan akuntansi dan mendokumentasikan resolusi yang mengurangi kemungkinan pelanggaran kontrak utang potensial (DeFond & Jiambalvo, 1994). Becker, Defond, Jiambalvo & Subramanyam (1998) menunjukkan bahwa utang secara signifikan berhubungan negatif dengan manajemen laba, dengan demikian menunjukkan bahwa negosiasi ulang kontrak dalam perusahaan dengan utang yang lebih tinggi menciptakan motif untuk mengurangi pendapatan. Studi lain juga menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara manajemen laba dan utang (Rodríguez-pérez & Hemmen, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi menghadapi pemantauan yang lebih baik melalui kreditor dan bankir, sehingga menghambat praktik akrual diskresioner. Jadi,

secara implisit, juga bisa dikatakan bahwa ketika utang tinggi, hubungan antara utang dan kualitas laporan keuangan negatif. Studi ini memprediksi hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pendanaan utang memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba

Auditor eksternal bertugas untuk mengkonfirmasi bahwa laporan keuangan ditentukan wajar sesuai dengan standar yang berlaku. Oleh karena itu, konfirmasi auditor eksternal akan meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan. Sejumlah penelitian terdahulu melaporkan hubungan antara ukuran auditor berkualitas tinggi (seperti masa kerja auditor, ukuran auditor, spesialisasi auditor, dan independensi auditor) dan kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi (Alzoubi, 2018; Gul et al., 2009; Lin & Hwang, 2010; Moon, 2005; Myers et al., 2003). KAP yang lebih besar memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengidentifikasi dan mendeteksi kesalahan pelaporan manajer dibandingkan KAP lebih kecil (Watts & Zimmerman, 1986). Untuk mempertahankan reputasi terebut dan untuk menghindari tanggung jawab hukum (Behn, Carcello, Hermanson, & Hermanson, 1997), Kantor Akuntan Publik (KAP) besar akan bersikap lebih konservatif. Krishnan (2003) berpendapat bahwa selain keahlian tambahan dan sumber daya untuk mengungkapkan manajemen laba, KAP besar lebih cenderung mempertahankan reputasi mereka karena basis klien mereka yang besar.

Menurut Rusmin (2010), KAP besar memiliki pengalaman yang lebih besar, sumber daya manusia, teknologi, dan modal yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan audit berkualitas lebih tinggi. Studi Lin dan Hwang (2010) melaporkan hubungan yang signifikan dan negatif dalam pekerjaan KAP besar dan manajemen laba, hasil yang sama juga ditemukan oleh Alzoubi (2018) yang menunjukkan bahwa klien KAP besar melaporkan manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan klien KAP kecil. KAP Big 4 yang dimaksud oleh peneliti adalah KAP dengan pendapatan terbesar di dunia yaitu Deloitte, PricewaterhouseCooper (PwC), Ernst & Young (EY), dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), KAP tersebut mendapatkan pendapatan tertinggi dari tahun 2017-2019 (sumber: <https://www.statista.com/>). Superioritas KAP besar ini akan memengaruhi bagaimana pendanaan utang berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian diprediksi perusahaan yang memiliki utang besar bisa memiliki perilaku manajemen laba yang berbeda ketika diaudit oleh KAP dengan ukuran yang berbeda.

H₂: KAP besar mempengaruhi hubungan antara kebijakan pendanaan dan manajemen laba

3. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan data emiten Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali sektor keuangan, yang menggunakan Rupiah (Rp) sebagai mata uang fungsional dan periode akuntansinya berakhir pada Desember. Periode sampel dimulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Pengecualian sektor keuangan dilakukan untuk menjaga komparabilitas informasi keuangan yang ada dalam sampel. Penggunaan emiten berbasis mata uang fungsional rupiah untuk mengelimiasi *confounding effect*. Total sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah 930 observasi.

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah manajemen laba, yang diperkirakan dengan nilai absolut dari *discretionary accruals* (DAC). Adapun DAC dihitung dengan rumus sebagai berikut:

1. Untuk menghitung total akrual

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Nilai total akrual (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = [\beta_1 [1/A_{it-1}] + \beta_2 [\Delta REV_{it}/A_{it-1}] + \beta_3 [PPE_{it}/A_{it-1}] + \varepsilon]$$

3. Untuk menghitung *non-discretionary accruals* (NDAC)

$$NDAC_{it} = [\beta_1 [1/A_{it-1}] + \beta_2 [\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}] + \beta_3 [PPE_{it}/A_{it-1}] + \varepsilon]$$

4. Menghitung nilai *discretionary accruals* (DAC) dan nilainya di absolutkan

$$|DAC_{it}| = TAC_{it}/A_{it-1} - NDAC_{it-1}$$

Variabel independen utamanya adalah DEBT merupakan *Debt* yang diperoleh dari rasio total *debt* (jangka panjang dan jangka pendek) terhadap total aset. Variabel moderasinya adalah AUDSIZE, yang merupakan ukuran KAP besar dengan nilai satu dan nilai nol untuk sebaliknya. KAP besar yang dimaksud adalah KAP yang berafiliasi dengan Deloitte, PricewaterhouseCooper, Ernst & Young, dan KPMG. Adapun variabel kontrol yang digunakan adalah (1) *Firm Size* (FRMSIZE) yang diperoleh dari *ln* total aset perusahaan, (2) *Firm Growth* (FRMGRWTH) yang diperoleh dari rasio *market-to-book*, (3) *Firm Age* (FRMAGE) yang diperoleh dari berapa tahun perusahaan telah terdaftar di BEI, (4) *Board Independence* (BRDIND) yang diperoleh dari proporsi direktur luar atau non eksekutif dalam jajaran direktur, (5) *Return On Assets* (ROA) yang diperoleh dari *net income* dibagi dengan total aset, dan (6) *Cash Flow From Operations* (CFO) yang diperoleh dari rasio arus kas operasi terhadap total aset.

Untuk menguji hipotesis, studi ini menggunakan model persamaan empiris sebagai berikut:

$$|DAC| = \alpha + \beta_1 AUDSIZE + \beta_2 DEBT + \beta_3 BRDINDP + \beta_4 FRMSIZE + \beta_5 FRMGRWTH + \beta_6 FRMAGE + \beta_7 ROA + \beta_8 CFO + \beta_9 AUDSIZE \times DEBT + \varepsilon$$

Keterangan:

AUDSIZE: *Auditor Size*, DEBT: *Debt* perusahaan, BRDINDP: *Board Independence*, FRMSIZE: *Firm size*, FRMGRWTH: *Firm Growth*, FRMAGE: *Firm Age*, ROA: *Return On Assets*, CFO: *Cash Flow from Operation*, AUDSIZE_tDEBT: *Auditor Size*Debt*.

4. Hasil dan Pembahasan

Penyajian statistik deskriptif dari hasil pengujian dari 930 sampel yang diobservasi dinyatakan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_DAC	930	0,000000000	3,517832196	0,0099808033	0,1166264698
X1_AUDSIZE	930	0	1	0,30	0,460
X2_DEBT	930	0,01	4,37	0,4662	0,31670
X3_BRDINDP	930	0,00	1,00	0,1961	0,15057
X4_FRMSIZE	930	23	33	28,54	1,724
X5_FRMGRWTH	930	-21819,10	416,45	-20,1588	716,91482
X6_FRMAGE	930	0	38	15,52	9,840
X7_ROA	930	-3,093687	0,921076	0,2477634	0,159949628
X8_CFO	930	-115,850421	40,562815	-0,03552119	4,877243908
X9_AUDSIZExDEBT	930	0,00	0,97	0,1317	0,22795

Sumber: Data penelitian (diolah), Tahun 2021.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas, variabel DAC dimana merupakan proksi dari manajemen laba sebagai variabel dependen, memiliki nilai tertinggi sebesar 3,5178. Untuk nilai terendah dari DAC adalah sebesar 0. Variabel DAC memiliki rata-rata untuk seluruh sampel pada tahun 2017, 2018 dan 2019 sebesar 0,00998. Variabel AUDSIZE diukur dengan melakukan *dummy* dengan memberikan nilai 0 dan 1. Variabel DEBT yang menggambarkan tingkat pendanaan badan usaha yang berasal dari pinjaman atau utang, memiliki nilai tertinggi sebesar 4,37 dimana dicapai oleh PT Onix Capital Tbk pada tahun 2019. PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk pada tahun 2017, PT Pool Advista Indonesia Tbk tahun 2019, dan PT Protech Mitra Perkasa Tbk tahun 2018 memperoleh nilai terendah sebesar 0,01. Nilai rata-rata dari variabel DEBT adalah sebesar 0,4662.

Variabel BRDINDP memiliki nilai tertinggi satu yang berarti seluruh direktur pada susunan dewan direksi adalah direktur independen, dan nilai terendah sebesar nol yang berarti pada susunan dewan direksi badan usaha tidak memiliki direktur independen. Variabel FRMSIZE menggambarkan besar badan usaha dan diukur dari logaritma natural total aset. Nilai rata-rata variabel FRMSIZE adalah sebesar 28,54. Variabel FRMGRWTH menggambarkan pertumbuhan badan usaha yang diukur dari rasio *market-to-book* ekuitas badan usaha, dan memiliki nilai tertinggi sebesar 416,45 yang dicapai oleh PT Gajah Tunggal Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai terendahnya adalah sebesar -21819,1 yang dicapai oleh PT Capitalinc Investment Tbk pada tahun 2018. Nilai FRMGRWTH yang negatif menunjukkan adanya penurunan atas ekuitas badan usaha. Nilai rata-rata dari variabel FRMGRWTH adalah sebesar -20,1588.

Variabel FRMAGE diukur dari lamanya badan usaha tersebut *listing* di BEI, memiliki nilai tertinggi sebesar 38 yang dicapai oleh PT Merck Tbk tahun 2019 dan PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2019, sedangkan nilai terendah sebesar 0 yang dicapai oleh badan usaha yang baru terdaftar di BEI pada tahun 2017. Variabel FRMAGE memiliki nilai rata-rata sebesar 15,52. Variabel ROA menggambarkan kinerja badan usaha, dan memiliki nilai tertinggi sebesar 0,921076 yang dicapai oleh PT PT Merck Tbk pada tahun 2018, sedangkan nilai terendah sebesar -3,093687 yang dicapai oleh PT Himalaya Energi Perkasa Tbk pada tahun 2019. Nilai ROA yang negatif menunjukkan adanya kerugian yang dialami oleh badan usaha tersebut, sehingga dinilai kinerja badan usaha kurang baik. Nilai rata-rata dari variabel ROA adalah sebesar 0,02477634. Terakhir adalah variabel CFO. Variabel CFO memiliki nilai rata-rata sebesar -,03552119.

Sebelum melakukan pengujian analisis regresi, studi ini juga melakukan uji multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas yang hasilnya tidak menunjukkan adanya masalah. Dengan demikian memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada model regresi dengan pengujian pada: 1) keseluruhan perusahaan, 2) pada perusahaan laba dan 3) pada perusahaan rugi. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda pada sampel keseluruhan dan sampel perusahaan laba, uji F tidak signifikan. Artinya model tidak fit. Begitu juga hasil pengujian tidak fit terjadi pada perusahaan laba yang ditunjukkan oleh hasil uji F yang tidak signifikan. Namun, pada sampel perusahaan rugi model ini fit, hal ini ditunjukkan dengan nilai *F-statistic* yang tinggi dan signifikan pada level 1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dampak pendanaan utang terhadap manajemen laba. Kontribusi seluruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar lebih dari 9%. Informasi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Regresi Linear Berganda: Sampel Perusahaan Rugi

Variable	Coefficient	t-Statistic	Sig.	Sig./2
(Constant)	-1,045	-3,526	0,001***	0,0005***
X1_AUDSIZE	-0,084	-0,910	0,364	0,182
X2_DEBT	-0,102	-2,997	0,003***	0,0015***
X3_BRDINDP	0,216	2,062	0,040**	0,002***
X4_FRMSIZE	0,034	3,228	0,001***	0,0005***
X5_FRMGRWTH	0,001	2,325	0,021**	0,0105**
X6_FRMAGE	0,000	-0,153	0,879	0,4395
X7_CFO	1,438E-5	0,007	0,995	0,4975
X8_AUDSIZExDEBT	0,207	1,290	0,198	0,099*
R-squared	0,127			
Adjusted R-squared	0,094			
F-statistic	3,818			
Sig. (F-statistic)	0,000			

Keterangan: AUDSIZE=Auditor Size, BRDINDP=Board Independence, FRMSIZE=Firm size, FRMGRWTH=Firm Growth, FRMAGE=Firm Age, CFO=Cash Flow from Operations, AUDSIZExDEBT=Auditor Size*Debt perusahaan

Signifikan pada level ***1%, **5%, *10%

Data Penelitian (diolah), Tahun 2021.

Pada hasil analisis regresi linear berganda, variabel kontrol ukuran perusahaan, keberadaan komisaris independen dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif pada manajemen laba di perusahaan-perusahaan rugi. Pada pengujian utama, variabel utang (X2_DEBT) berpengaruh negatif dan signifikan pada level 1%. Artinya, pada sampel perusahaan rugi, semakin besar (rendah) utang semakin rendah (tinggi) manajemen laba. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) terdukung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan rugi dan memiliki utang besar akan cenderung tidak melakukan manajemen laba karena perusahaan-perusahaan tersebut sedang dalam pengawasan pemberi pinjaman. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi menghadapi pemantauan yang lebih baik melalui kreditor dan bankir, sehingga menghambat praktik akrual diskresioner. Hasil penelitian Ghosh & Moon (2010), menyatakan bahwa pemantauan dari pemberi pinjaman adalah kemungkinan alasan untuk asosiasi negatif, dan kesulitan keuangan akan menyebabkan laba yang dimanipulasi menjadi lebih besar daripada pemantauan pemberi

pinjaman, karena kelayakan kredit cukup tinggi. Dengan demikian pada sampel perusahaan rugi, dimana perusahaan yang mengalami kerugian dan kesulitan keuangan dengan pendanaan utang yang kecil akan cenderung melakukan manajemen laba untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal.

Hasil pengujian pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa hipotesis 2 (H_2) terdukung meskipun moderat. Hal ini terlihat pada variabel X8_AUDSIZExDEBT berpengaruh dan signifikan pada level 10%. Temuan ini mengindikasikan bahwa KAP besar mampu mempengaruhi hubungan antara pendanaan utang dengan manajemen laba. Perilaku manajemen laba ternyata berbeda ketika perusahaan diaudit oleh KAP besar. Justru pada perusahaan yang rugi dan menggunakan jasa KAP besar cenderung melakukan manajemen laba ketika utangnya besar. Temuan pada studi ini menunjukkan bahwa pengaruh negatif pendanaan utang terhadap manajemen laba bersifat kontekstual, dalam hal ini terjadi pada perusahaan yang merugi. Temuan ini berkontribusi pada teori akuntansi positif, secara spesifik hipotesis perjanjian utang. Studi ini juga berperan menjelaskan kualitas pelaporan keuangan yang akan meningkat. Ketika perusahaan rugi dan diaudit KAP besar mendapatkan pendanaan utang yang besar maka perusahaan-perusahaan tersebut cenderung melakukan manajemen laba.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Studi ini menyimpulkan bahwa pada perusahaan rugi, pendanaan yang berasal dari pinjaman berpengaruh negatif pada praktik manajemen laba. Pengaruh terhadap perusahaan laba tidak bisa disimpulkan mengingat model yang diuji tidak fit. Namun, perusahaan yang merugi dan diaudit KAP besar cenderung meningkatkan aktivitas manajemen laba ketika utangnya besar. Ini mengindikasikan bahwa adanya KAP mampu mempengaruhi hubungan antara pendanaan utang dan manajemen laba. KAP besar mampu mereduksi pengawasan pemberi pinjaman untuk mereduksi upaya manajemen laba. Kesimpulan ini memberikan kontribusi pada studi pengujian perjanjian biaya utang. Adapun keterbatasan studi ini adalah pengujian model berdasarkan keseluruhan sampel tidak fit. Hal ini mengindikasikan beberapa variabel tidak relevan untuk diuji atau beberapa variabel yang seharusnya ada tidak teridentifikasi. Penelitian mendatang perlu melakukan pengujian variabel penting lain yang perlu ditambahkan sesuai ide hipotesis pemberian bonus pada eksekutif.

Daftar Pustaka

- Ahn, S., & Choi, W. (2009). The role of bank monitoring in corporate governance: Evidence from borrowers' earnings management behavior. *Journal of Banking and Finance*, 33(2), 425–434.
- Alzoubi, E. S. S. (2018). Audit quality, debt financing, and earnings management: Evidence from Jordan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 30(December 2017), 69–84.
- Becker, C. L., Defond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1–24.

- Chen, K. Y., Lin, K. L., & Zhou, J. (2005). Audit quality and earnings management for Taiwan IPO firms. *Managerial Auditing Journal*, 20(1), 86–104.
- DeFond, M. L., & Jiambalvo, J. (1994). Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17(1–2), 145–176.
- Diamond, D. W. (1991). *Monitoring and Reputation : The Choice between Bank Loans and Directly Placed Debt*. 99(4), 689–721.
- Ghosh, A., & Moon, D. (2010). Corporate debt financing and earnings quality. *Journal of Business Finance and Accounting*, 37(5–6), 538–559.
- Grossman, S. J., & Hart, O. D. (1982). Corporate Financial Structure and Managerial Incentives. In J. J. McCall (Ed.), *The Economics of Information and Uncertainty* (pp. 107–140). University of Chicago Press.
- Gul, F. A., Yu, S., Fung, K., & Jaggi, B. (2009). Earnings quality : Some evidence on the role of auditor tenure and auditors ' industry expertise \$. *Journal of Accounting and Economics*, 47(3), 265–287.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Jensen, M. C. (1986). Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers Michael. *The American Economic Review*, 76(2), 323–329.
- Krishnan, G. V. (2003). Does Big 6 Auditor Industry Expertise. *Accounting Horizons*, 1–16.
- Lin, J. W., & Hwang, M. I. (2010). *Audit Quality , Corporate Governance , and Earnings Management : A Meta-Analysis*. 77, 57–77.
- Moon, D. (2005). *Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality*. 80(2), 585–612.
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Omer, T. C. (2003). Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings : A Case for Mandatory Auditor Rotation ? *The Accounting Review*, 78(3), 779–799.
- Orazalin, N., & Akhmetzhanov, R. (2019). Earnings management, audit quality, and cost of debt: evidence from a Central Asian economy. *Managerial Auditing Journal*, 34(6), 696–721.
- Rodríguez-pérez, G., & Hemmen, S. Van. (2010). J . Account . Public Policy Debt , diversification and earnings management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29(2), 138–159.
- Rusmin, R. (2010). Auditor quality and earnings management: Singaporean evidence. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 618–638.
- Scott, W. R. (2015). Financial accounting theory. In *Prentice Hall Canada* (7th ed.). Pearson.

- Sincerre, B. P., Sampaio, J. O., Famá, R., & Dos Santos, J. O. (2016). *Debt Issues and Earnings Management*. 27(72), 291–305.
- Sitanggang, R. P., Karbhari, Y., Matemilola, B. T., & Ariff, M. (2019). Audit quality and real earnings management: evidence from the UK manufacturing sector. *International Journal of Managerial Finance*, 16(2), 165–181.
- Wang, T. S., Lin, Y. M., Werner, E. M., & Chang, H. (2018). The relationship between external financing activities and earnings management: Evidence from enterprise risk management. *International Review of Economics and Finance*, 58(August 2016), 312–329.